

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Mubyarto, 2000). Pembangunan pertanian di Indonesia pada dasarnya diarahkan dalam pembangunan pertanian yang berkesinambungan dan ditujukan untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan masyarakat pertanian sesuai yang diamanatkan dalam GBHN (Soekartawi, 1999).

Pembangunan jangka panjang (PJP) II, khususnya pelita VI Tahun anggaran 1996/1997, tanaman hortikultura yang meliputi sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias direncanakan sebagai komoditas “primadona” sektor pertanian. Permintaan produksi hortikultura baik dalam negeri maupun dunia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Meningkatnya permintaan produksi hortikultura dalam negeri disebabkan antara lain: Pertambahan jumlah penduduk, makin tingginya kesadaran masyarakat akan gizi serta bertambahnya kawasan industri (Rukmana, 1997).

Peranan buah-buahan dirasakan sangat penting karena merupakan sumber vitamin sehingga penting untuk perbaikan gizi dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Sebagai salah satu jenis buah-buahan, salak juga mengandung gizi yang cukup tinggi dan harganya murah dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat (Sugito, 1999).

Salak merupakan tanaman asli Indonesia dan sejak ratusan tahun silam telah di budidayakan. Sebagai buah asli Indonesia, salak mempunyai prospek cukup cerah, masyarakat Indonesia menyukai buah ini sehingga konsumsi salak pasaran local cukup tinggi. Bahkan dalam volume yang masih relatif cukup kecil, buah tropis ini sudah menembus pasar luar negeri. Oleh pemerintah, salak ditetapkan sebagai salah satu komoditas yang mendapat prioritas untuk ditingkatkan nilai ekspornya (Yustina dan Farry. 1993).

Selain dimakan dalam bentuk segar salak juga bisa di awetkan menjadi manisan, asinan, dodol salak, kripik salak, sirup, dan selei salak. Di Kabupaten Tapanuli Selatan, terdapat banyak industri rumah tangga yang mengusahakan dodol salak. Pengolahan buah salak menjadi dodol merupakan salah satu upaya untuk memperpanjang daya simpan buah dan menekan kehilangan pascapanen buah salak. Disamping itu, industri rumah tangga dodol salak dapat menganeekaragamkan produk usahatani salak sehingga lebih diminati masyarakat konsumen yang berarti meningkatkan pangsa pasar. Pengembangan usaha industri dodol dengan skala kecil menengah memiliki prospek yang cukup baik mengingat potensi pasarnya sangat mendukung. Selain itu, proses pembuatan dodol buah pada dasarnya tidak terlalu sulit dan memiliki nilai ekonomis yang cukup menggiurkan.

Dengan demikian, usahatani salak dan industri dodol salak merupakan usaha yang saling mendukung. Dengan pengembangan usaha dodol salak maka kebutuhan buah salak untuk industri akan meningkat, yang berarti akan mendorong petani salak untuk lebih meningkatkan produksi, maupun dengan